



PERKEMBANGAN TAFSIR TIMUR TENGAH ZAMAN NABI SAMPAI KONTEMPORER

Maulana

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Maulana131186@gmail.com

ABSTRACT

The scholars sincerely and diligently continue to explore the meaning behind the existing verses. Thousands of books of interpretation have been written in their hands, with various schools of interpretation, methods and styles. The schools of interpretation such as the interpretation of bi al-ma'tsur or ar-Riwayah, the interpretation of bi al-ijtihadi or dirayah and the interpretation of bi isyari. Likewise, the patterns that color their books are linguistic, fiqh, tasawuf, social (al-Adab al-Ijtima'i), kalam (iqtiqadi), philosophy, tarbawi, morality and science ('ilmi). While the methods used by the commentators include: Tahli, Ijmali, muqaran, and maudu'i. The history of the development of interpretation from time to time. At the time of the Prophet and his companions, the interpretation had not been recorded properly, even the interpretation was still mixed with the traditions of the Prophet. At the time of the tabi'in and tabi' tabi'in the interpretation of the Koran began to develop rapidly. This was marked by the establishment of commentary study centers in Mecca, Medina and Kufa. In contemporary times the study of the study of the Koran is in accordance with the conditions of its interpreters. This is because in contemporary times it contains the paradigm that the Koran Salih li kulli era wa eats. This assumption implies that the socio-religious problems in the contemporary era will still be answered by the Qur'an by contextualizing interpretations continuously.

Keywords: *Tafsir, Age of the Prophet, Companions, Tabi'in, Tabi'tabi'in and Contemporary*

ABSTRAK

Para ulama dengan ikhlas dan tekun terus menerus menggali makna di balik ayat-ayat yang ada. Ribuan kitab tafsir telah tertulis ditangan mereka, dengan berbagai macam madzab tafsir, metode dan corak. Madzab tafsir seperti tafsir bi al-ma'tsur atau ar-Riwayah, tafsir bi al-ijtihadi atau dirayah dan tafsir bi isyari. Begitu juga corak yang mewarnai kitab-kitab mereka seperti corak kebahasaan, fikih, tasawuf, sosial (al-Adab al-Ijtima'i), kalam (iqtiqadi), falsafi, tarbawi, akhlaki dan sains ('ilmi). Sedangkan metode yang digunakan oleh para mufasir meliputi: Tahli, Ijmali, muqaran, dan maudu'i. Sejarah perkembangan tafsir dari masa-kemasa. Pada masa Nabi dan sahabat tafsir belum terbukukan dengan baik, bahkan tafsir masih bercampur dengan hadis Nabi, Pada masa tabi'in dan tabi' tabi'in penafsiran al-Quran mulai berkembang dengan pesat. Hal ini ditandai dengan berdirinya pusat-pusat kajian tafsir yang berada di Makkah, Madinah dan Kufah. Pada masa kontemporer kajian studi al-Quran sesuai dengan kondisi para penafsirnya. Hal ini dikarenakan pada masa kontemporer mengandung paradigma bahwa al-Quran Shalih li kulli zaman wa makan. Asumsi ini membawa implikasi bahwa problem-problem sosial keagamaan di era kontemporer tetap akan dijawab oleh al-Quran dengan cara melakukan kontekstualisasi penafsiran secara terus menerus.

Kata Kunci: Tafsir, Zaman Nabi, Sahabat, *Tabi'in*, *Tabi'tabi'in* dan Kontemporer

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab petunjuk untuk seluruh umat manusia, sudah semestinya harus dipahami oleh setiap manusia dimana-pun mereka berada. Namun, karena tidak semua manusia bisa memahami bahasa al-Quran maka dari sini-lah pentingnya tafsir dan penjelasan al-Quran agar tujuan dari diturunkannya al-Quran bisa terealisasi dengan baik.

Untuk mendapatkan tujuan darinya, manusia membutuhkan penyingkapan makna dalam memahaminya secara mendalam sesuai kaidah yang diakui oleh para ahli. Sehingga al-Qur'an benar-benar dapat memberikan keselamatan bagi mereka yang mengikutinya ke jalan yang lurus.

Dalam mencari makna yang dikandung di dalamnya, dibutuhkan sebuah ilmu tersendiri yaitu ilmu tafsir. Muhammad Ibn Shalih di dalam kitabnya *ushul fi tafsir* mendefinisikan tafsir ialah menyingkap dari hal yang tertutupi (*al-kasyfu 'an al-Mughthah*). (Dar Ibn al-Jauziyyah. 1430 H.. Hal. 28)

Al-Quran sendiri mengisyaratkan kepada manusia supaya melakukan penafsiran terhadap al-Quran seperti surah Muhammad ayat 24. Perintah ini memberikan kesan bahwa manusia ditugaskan untuk menggali terus menerus hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.

Hikmah dan makna yang terkandung di dalam al-Quran tidak akan pernah habis. Dari zaman pertama kali turun sampai zaman sekarang. Para ulama dengan ikhlas dan tekun terus menerus menggali makna di balik ayat-ayat yang ada. Ribuan kitab tafsir telah tertulis ditangan mereka, dengan berbagai macam madzab tafsir, metode dan corak. Madzab tafsir seperti *tafsir bi al-ma'tsur* atau *ar-Riwayah*, *tafsir bi al-ijtihadi* atau *dirayah* dan *tafsir bi isyari*. Begitu juga corak yang mewarnai kitab-kitab mereka seperti corak kebahasaan, fikih, tasawuf, sosial (*al-Adab al-Ijtima'i*), kalam (*iqtiqadi*), falsafi, *tarbawi*, *akhlaki* dan sains (*'ilmi*). Sedangkan metode yang digunakan oleh para mufasir meliputi: *Tahli*, *Ijmali*, *muqaran*, dan *maudu'i*. (Ahmad Izzan. 2011)

Beragam pendekatan, metode dan corak yang ada, merupakan bentuk keseriusan dari ulama kita untuk menyingkap makna yang terkandung di dalam al-Quran. Di era modern, berkembangnya ilmu pengetahuan. Al-Quran tetap eksis sepanjang zaman. Ditandai dengan lahirnya *tafsir ilmi* yaitu tafsir al-Quran yang mengkhususkan pada kajian fenomena-fenomena alam yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kajian tafsir al-quran tidak akan mati ditelan zaman. Walaupun perkembangan teknologi dan gaya hidup masyarakat yang berubah drastis.

Atas dasar itu, pada kesempatan ini, penulis akan mencoba menggali kedalaman para ahli tafsir dalam mengungkap rahasia-rahasia yang terkandung di dalam teks al-Quran, dengan memaparkan kembali perkembangan dari zaman nabi sampai kontemporer. namun untuk membatasi kajian pada makalah ini, penulis akan memfokuskan perkembangan tafsir di timur tengah.

Pengertian Tafsir

Tafsir secara bahasa berasal dari kata *fassara*, *yufassiru*, *tafsiran*, yang berarti menampakkan dan menjelaskan, sebagaimana dalam kalimat *fasara as-Syaia' bayyanahu wa awdhahahu*. (Ali Akbar Quraisyi, 175). Firman Allah SWT di bawah ini: "*Tidaklah orang-orang kafir itu datang*

kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.” (QS.Al-Furqan 25: 33.)

Husain Alawi Mihr mendefinisikan tafsir ialah ilmu yang menjelaskan pemahaman kata-kata dan firman Tuhan. Muhammad Husain Thabathaba'i dalam *muqadimah* tafsirnya mengatakan bahwa tafsir ialah ilmu yang menjelaskan makna-makna ayat al-Quran dan menyingkap maksud-maksud tujuannya. (Muhammad Husain Thabathaba'i, 1997: 7)

Ath-Thabarsi mendefinisikan tafsir ialah menyingkap makna lafad serta menampakkannya. Menurut az-Zarkazyi tafsir ialah suatu pengetahuan yang dengan pengetahuan itu kita dapat memahami *kitabullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, menjelaskan maksud-maksudnya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmahnya. Ar-Raghib al-Isfhani mendefinisikan tafsir ialah menampakan makna sehingga dapat dipahami. Menurut Syeikh Tharir, tafsir ialah mensyarahkan lafad yang sukar dipahami oleh pendengar, dengan uraian yang menjelaskan maksud dengan menyebut *muradhif*-nya. Abdurrasul al-Ghifar mengatakan tafsir adalah menjelaskan makna-makna ayat al-Qur'an dan menyingkap maksud-maksud serta petunjuk-petunjuknya. (Abdurrasul al-Ghifar,1995:35)

Dari beragam pendapat yang ada dapat kita tarik sebuah kesimpulan, tafsir ialah menampakkan, menjelaskan, menyingkap kandungan makna yang terdapat di dalam teks, sehingga pembaca dan pendengar mampu mendapatkan pemahaman dan pelajaran dari teks tersebut untuk dijadikan panutan dan tuntunan hidup. Sebagaimana dikatakan Hadi Ma'rifat, tidak cukup hanya untuk menyingkap kata-kata yang rumit dari al-Qur'an, tetapi juga berupaya menghilangkan kesamaran dalam maksud kalimat atau ungkapan. (Muhammad Hadi Ma'rifat 2009:17)

Metode Penafsiran

Para ahli untuk mendapatkan pemahaman makna ayat al-Quran menggunakan beragam cara penafsiran. Muhammad Husain Ad-Zahabi membaginya menjadi dua ragam, *pertama Tafsir bil Ma'stur* yaitu cara penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, ayat dengan perkataan para sahabat (*atsar*) dan ayat dengan perkataan *tabi'in*. *Kedua, tafsir bi ra'yi* yaitu penafsiran ayat mencangkup hal yang bersifat keyakinan (*iqtiqadi*), ijtihad serta analogi. (Muhammad Husain az-Zahabi, 183)

Sedangkan menurut Muhammad Ali Ridha Isfahani ia membagi menjadi dua: *pertama, Tafsir bi an-Naqis* (penafsiran yang bersifat tidak menyeluruh) seperti menafsirkan al-Quran dengan al-Quran, al-Quran dengan riwayat, tafsir *Ilmi*, tafsir *isyari* (*irfan, tasawuf, bathin* dan *syuhudi*), dan tafsir *Aql* dan *Ra'yi*. *Kedua, tafsir bi al-Kamil* (penafsiran yang bersifat menyeluruh atau sempurna) yaitu penafsiran yang menggunakan beragam pendekatan, corak dan metodologi yang benar berdasarkan kaidah tafsir. Sementara Quraish Shihab, membagi menjadi tiga ragam cara dalam memahami al-Quran antara lain: *pertama, tafsir bi ma'tsur* yaitu merujuk kepada riwayat, *kedua, tafsir bi ar-Ra'yi* menggunakan nalar dan *ketiga, tafsir Isyari* mengandalkan kesan yang diperoleh oleh teks. (Muhammad Quraish Shihab, 2013:499)

Beragam pendapat bahwa dalam memahami al-Quran terdapat tiga ragam cara penafsiran yaitu *Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi al-Ijtihadi* dan *Tafsir Isyari*. Di bawah ini penulis akan paparkan lebih dalam makna ketiga ragam tersebut dengan disertakan contoh penafsirannya, guna mendapatkan pemahaman yang paripurna.

Tafsir bi al-Ma'tsur

Tafsir bi al-ma'tsur adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan sumber *nash*, baik *nash* al-Qur'an, sunnah Rasulullah saw, pendapat sahabat, ataupun perkataan (*aqwal*) *tabi'in*. Dengan kata lain yang dimaksud dengan *tafsir bi al-ma'tsur* adalah cara menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan sunnah, menafsirkan ayat al-Qur'an dengan pendapat para sahabat, atau menafsirkan ayat al-Qur'an dengan perkataan para *tabi'in*.

a. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an:

Sebagai contoh surat Al-Hajj (22): 30 "...Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya...". Kalimat 'diterangkan kepada mu' (*illa ma yutla 'alaikum*) ditafsirkan dengan surat al-Maidah (5): 3

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah.

b. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Hadits

Contoh Surat Al-An'am (6): 82, "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan dan mereka orang-orang yang mendapat petunjuk"

Kata "*al-dhulm*" dalam ayat tersebut, dijelaskan oleh Rasul Allah SAW dengan pengertian "*al-Syirk*" (kesyirikan). (Ath-Thabari, 295)

c. Menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat para sahabat

Contoh surat an-Nisa'(4): 2 Berikut contoh penafsiran sahabat terhadap al-Quran. diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Halim dengan Sanad yang sahih dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang menerangkan ayat ini: "Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar."

Kata "*hubban*" ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dengan dosa besar

d. Menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat para *Tabi'in*:

Penafsiran Mujahid bin Jabbar tentang ayat: al-Baqarah ayat 65. Mujahid menafsirkannya bahwa yang dimaksud dengan ayat itu adalah yang dirubah hatinya bukan fisiknya, hati mereka dijadikan seperti hati kera yang tak mampu menerima nasihat. Ayat ini seperti perumpamaan Allah dalam surah al-Jumu'ah ayat 5. (Muhammad Hadi Ma'rifah 1418: 337)

Kitab-kitab *Tafsir bi al-Ma'stur* antara lain:

- (a). *Jami al-bayan fi tafsir Al-Qur'an*, Muhammad bin Jarir al. Thabari, w. 310 H. *masyhur* dengan sebutan *tafsir ath-Thabari*
- (b) *Bahr al-Ulum*, Nasr Muhammad al-Samarqandi, w. 373 H. *masyhur* dengan sebutan *tafsir al-Samarqandi*.
- (c) *Ma'alim al-Tanzil*, karya Al-Husain bin Mas'ud al Baghawi, w. 510 H, *masyhur* dengan sebutan *tafsir al-Baghawi*.

Tafsir bi al-Ijtihadi

Yaitu penafsiran Al-Qur'an berdasarkan rasionalitas akal, dan pengetahuan empiris. Tafsir jenis ini mengandalkan kemampuan "*ijtihad*" dari seorang mufassir, dan tidak melandasinya pada riwayat-riwayat. Di samping aspek tersebut, mufassir dituntut untuk memiliki kemampuan tata bahasa, retorika, etimologi, dan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan al-Quran serta aspek-aspek lainnya menjadi pertimbangan para mufassir.

Allah SWT memberikan manusia akal untuk berfikir, merenungkan semua tanda-tanda kebesaran Allah baik yang tertulis atau tidak. Dan ketika manusia tidak mengoptimalkan potensi ini Allah mengancam manusia yang tidak mau memfungsikan akal sehatnya. Dalam kaitannya dengan *Tafsir bi al-ijtihadi* atau dalam bahasa Quraish Shihab dengan istilah *tafsir bi ra'y* setidaknya terdapat dua kategori tafsir dalam bentuk ini, antara lain *Tafsir bi al-Ra'yi al-Mahmudah* yaitu tafsir berdasarkan nalar yang terpuji. Dan *tafsir bi al-Ra'yi al-Mazmum* yakni tafsir berdasarkan nalar yang tercela.

Pendekatan penafsiran dengan nalar atau ijtihadi mendapatkan sorotan khusus dikalangan ahli tafsir, terlebih golongan yang menentang keras ilmu filsafat, dikarenakan terdapat hadis yang *masyhur* nabi bersabda: "*barang siapa yang menafsirkan al-Quran berdasarkan pandangan nalarnya, maka hendaknya ia akan menduduki tempatnya di api neraka*"

Hadis di atas penulis memahaminya sebagai peringatan terhadap para mufassir. Yaitu dalam menafsirkan al-Quran butuh beberapa perangkat pengetahuan dan tidak bisa terlepas dari kaidah-kaidah dalam penafsiran. Sehingga *out-put* yang dihasilkan tidak keluar dari kebenaran. Dan jika seorang mufassir dengan taat dan memperhatikan dengan betul kaidah-kaidah dalam menafsirkan al-Quran, maka orang tersebut tidak termasuk ke dalam hadis di atas walaupun ia mengguakan metode *tafsir bi al-ijtihadi*.

Tafsir bi al-Isyari

Tafsir Isyari ialah menafsirkan ayat al-Qur'an, di samping sesuai *zhahir* ayat, juga disertai ta'wil yang tidak menurut *zhahimya*, tersirat atau menggabungkan makna yang *zahir* dan makna yang tersembunyi. Sebagai contoh: Firman Allah swt: "*Sesungguhnya Zakat itu hanya untuk para fakir dan miskin*" (QS. Al-Taubah: 60).

Ayat ini berbicara tentang siapa saja yang berhak mendapatkan zakat. Tetapi sementara kaum sufi disamping memahaminya demikian, juga mereka memahaminya sebagai isyarat bahwa siapa yang ingin memperoleh limpahan karunia Allah ke dalam hatinya, maka hendaklah ia menjadi fakir kepada Allah, yakni menampakkan kebutuhan mutlak kepada Allah saja tidak kepada hal yang bersifat materi. (Muhammad Quraish Shihab, 369)

Contoh lain dari tafsir *isyari* ialah "*Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*"

Penjelasan: Allah telah menganugerahkan ilmu-Nya kepada Khidhir tanpa melalui proses belajar sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang biasa. Ia memperoleh ilmu karena ketaatan dan kesalihannya. Ia jauh dari maksiat dan dosa. Ia senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. karena kesuciannya itulah, Khidhir diberikan ilmu dari sisi-Nya. Ulama mengistilahkan dengan ilmu *ladunni*.

Kitab-kitab *tafsir isyari* antara lain:

- (1). Tafsir al-Qur'an al-Karim, karya Sahl bin 'Abdullah al-Tastari, terkenal dengan *Tafsir al-Tastari*.

- (2). *Haqa'iq al-Tafsir*, Karya Abu Abd. Al-Rahman al- Salmi, terkenal dengan *Tafsir al-Salmi*.
- (3). *Tafsir Ibn 'Arabi*, Karya Muhyi al-Din bin 'Arabi, terkenal dengan nama *tafsir Ibn 'Arabi*.

Metode Penulisan Kitab Tafsir

Pada awalnya kajian tafsir masih berbentuk ungkapan-ungkapan, yang kemudian dihafal oleh para sahabat dan tabi'in. Namun ketika, masa *tabi' tabi'in* penafsiran mulai tertuang di dalam bentuk tulisan, atau buku-buku dengan susunan yang sistematis. Masa penyusunan dan penulisan tafsir, pada pertengahan abad kedua hijriyyah. Menurut Hadi Ma'rifah. orang yang pertama kali menulis tafsir dalam bentuk buku ialah Mujahid bin Jarb (101 H).

Pendapat yang lain menyatakan, pada masa Rasul dan Sahabat dan permulaan tabi'in. Tafsir belum tertulis. Dan secara umum periwayatan ketika itu tersebar secara lisan. Pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (99-101 H). Tafsir ketika itu ditulis bercampur dengan penulisan hadis-hadis dan dihimpun dalam satu bab sebagaimana hal yang terjadi di dalam hadis. Dan periode ketiga tafsir mulai disusun secara khusus dan berdiri sendiri, yang oleh sementara ahli diduga dimulai oleh al-Farra (w. 207 H) senada juga disampaikan oleh Manan al-Qathan mengatakan "Pembukuan dan penulisan tafsir terjadi di akhir-akhir masa bani Umayyah dan permulaan masa Abasiyyah.

Berbicara tentang metode penulisan tafsir. Secara umum terbagi menjadi tiga macam yaitu:

1. *Tartibi*

Metode penulisan *tartibi* yaitu penafsiran al-Quran dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nass. Penulisan tafsir secara *tartibi* dimulai dari zaman al-Farra (w.207 H) dengan kitabnya Ma'ani al-Quran sampai 1960 M. Para mufassir menuliskan tafsirnya secara urut seperti penyusunan *mushhaf*. berikut contoh karya yang lahir pada masa ini dengan metode penulisan *tartibi* antara lain:

a. Ibnu Jarir Athabari (223-311 H)

Ia menulis kitab tafsir yang disebut dengan, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Quran*. Yang masyhur disebut dengan Tafsir ath-Thabari. Imam Thabari di dalam menafsirkan al-Quran dengan banyak menghadirkan riwayat-riwayat. Dengan demikian penafsiran yang digunakan termasuk ke dalam *tafsir bi riwayat*.

Sebagai contoh: surah al-Fatihah: 2. Imam ath-Thabari menafsirkan kata *rabb al-'alamin* dengan menghadirkan riwayat dari Abu Karib yang bersambung sampai Ibn Abbas. "*Jibril berkata kepada Nabi Muhammad saw. Katakanlah ya Muhammad "al-hamdulillahi rabb al-'alamin."* Ibn Abbas berkata; "*segala puji bagi Allah yang menciptakan seluruh makhluk yaitu kerajaan langit beserta seluruh isinya, bumi seluruh isinya serta keduanya. Apa-apa yang dia ketahui dan tidak diketahui. Ketahuilah! ya Muhammad bahwa Tuhan mu tidak menyerupai segala sesuatu apa-pun*"

b. Az-Zamakhshyari (lahir 467 H)

Az-Zamakhshyari menulis tafsir *al-Kasyaf 'an Haqaiq Ghuwamidh al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuhi al-Ta'wil*. Tafsir ini digolongkan dengan penafsiran *bi ra'i* yang bercorak kebahasaan dan teologi.

Contoh al-Baqarah ayat 115, Imam Zamakhshyari menafsirkan kata *lillahi al-masyriq wa al-maghribu* bermakna timur dan barat dan seluruh bumi adalah kepunyaan Allah. Sedangkan makna kata *fa'ainama tuwallu* yaitu arah yang diperintakkannya.

Maksudnya kalian apabila tidak dapat shalat di Masjid Haram atau Bait Maqdis maka sungguh aku telah menjadikan bumi ini sebagai masjid (tempat sujud/shalat). Maka shalatlah di bumi mana-pun dan hadapkanlah kearahnya. Karena sesungguhnya arah itu bisa disetiap tempat dan tidak terkhususkan pada satu masjid dan masjid lainnya.

c. Jalaludin as-Suyuthi (Lahir 849 H)

Nama lengkapnya Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabil al-Khudhari as-Syuyuthi. Ia merupakan ulama yang sangat produktif, banyak karya yang ia tulis mulai dari ilmu bahasa, ilmu sejarah, ilmu al-Quran dan tafsir. Salah satu karya dalam bidang tafsir bernama *al-durru al-Manstur fi al-tafsiri al-mantsur*. Tafsir ini masuk kedalam tafsir bil riwayat. Karena hampir seluruh penafsiran yang ia gunakan dengan pendekatan riwayat atau hadis.

Sebagai contoh surat al-fatihah: 5, Imam As-Suyuthi dalam menafsirkan ayat di atas dengan menghadirkan riwayat dari Ibn Jarir dan Ibn Abi Hatim dari Ibn Abba. Makna *Iyyaka na'budu ya'ni iyyaka nuwahhdu wa nakhafu wa narju rabbina la ghairaka*. Artinya hanya kepadamu kami mengesakan, kami takut dan kepadamulah kami berharap karena tidak ada Tuhan selainnya

2. Tafsir atas surat-surat tertentu

Penulisan tafsir kedua ialah penafsir tidak menafsirkan al-Quran secara keseluruhan baik dengan metode *tartibi* atau *maudhu'i*. Namun penafsir lebih memilih beberapa surat-surat tertentu atau ayat-ayat tertentu. contoh penulisan tafsir seperti ini ialah *Tafsir al-Quran al-Karim* yang ditulis oleh Mulla Sadra.

3. Maudhu'i

Penulisan tafsir yang ketiga ialah dengan metode *maudhu'i*. Metode ini dipelopori oleh syekh Mahmud Syaltut dengan menyusun kitab tafsirnya "*tafsir quran al-karim*" dalam bentuk penerapan ide yang dikemukakan oleh al-Syatibi. Syaltut tidak lagi menafsirkan ayat demi ayat tetapi membahas surat demi surat atau bagian tertentu dalam satu surat, kemudian merangkainya dengan tema sentral yang terdapat di dalam satu surat tersebut. Metode ini kemudian dinamai metode *maudhu'i*(tematik).(Muhammad Quraish Shihab. 74)

Contoh Kitab Tafsir Maudu'i

1. Kitab al-Ma'ad wa al-Qiyamah fi al-Quran

Kitab ini ditulis oleh Jawadi Amuli. Dalam kitab ini ia memulainya dengan mengumpulkan ayat-ayat di dalam al-Quran yang berhubungan dengan *ma'ad* dan *qiyamah*. Pada pembahasannya ia membagi menjadi 25 pembahasan. Dimulai dari pembahasan tentang *al-yaqin bi al-mabda' wa ma'ad*, kemudian diakhiri dengan pembahasan *'ismah al-Nabiy al-akram*.

2. Kitab Qishas al-Quran al-Karim.

Kitab ini, ditulis oleh syekh Sulaiman Dhahiri. ia memulainya dengan menceritakan kisah-kisah yang terkandung di dalam surah al-baqarah tentang kisah Fira'un bersama dengan bani israil serta di akhiri dengan kisah yang terkandung di dalam surah an-nasr tentang kabar gembira kepada Nabi tentang terbebaskannya kota makkah.

Perkembangan Tafsir Timur Tengah

Tafsir Masa Nabi

Fungsi utama Nabi ialah menyampaikan dan memberikan penjelasan atas pesan-pesan Tuhan yang tertuang di dalam Al-Quran kepada seluruh manusia. Berbarengan dengan itu pula, Nabi Muhammad Saw diberikan tugas khusus, sebagai otoritas penuh dalam menafsirkan Al-Quran. Al-Quran menyebutnya dengan ungkapan: “...*Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu...* (Q.S. Al-Maidah [5]: 67)

..Dan kami turunkan ad-Dzikir (al-Quran) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan... (al-Anhal 16: 44)

Manan al-Qathan memahami ayat di atas, bahwa Nabi memahami al-Quran secara menyeluruh dan rinci, serta perintah kepada Nabi untuk memberikan penjelasan kepada para sahabatnya. Atas dasar perintah-perintah ini, para *mufassir* menyebutnya Rasulullah sebagai *mufassir* pertama, di dalam menafsirkan risalah ketuhanan.

Pada masa rasul seluruh penjelasan al-Quran berada pada otoritas nabi. Sehingga pada masa ini nabi menjadi peran utama dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Mengenai apakah pada masa nabi seluruh al-Quran ditafsirkan olehnya atau sebagain saja. Mengenai hal ini Terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama, mengenai penafsiran Rasul kepada para sahabatnya. Dalam hal ini terdapat tiga pandangan yaitu; (Muhammad Hadi Ma’rifah. 1418 : 176)

Pertama, Ibn Taimiyyah mengatakan, bahwa Nabi saw menjelaskan seluruh makna - makna al-Quran serta lafad-lafad yang dikandungnya sebagaimana yang tersirat dalam surat an-Nahl ayat 44.

Kedua, al-Khuwwiy dan as-Suyuthi mengatakan “Nabi tidak menjelaskan semua ayat, tetapi sebagian kecil saja. Sebagaimana riwayat yang disampaikan oleh Siti Aisyah ra bahwa Rasulullah saw tidak menafsirkan kecuali beberapa ayat yang diajarkan Jibril kepada beliau saw.

Ketiga, sebagian besar dari ayat - ayat al-Quran, telah dijelaskan oleh Nabi saw dan hanya sebahagian kecil saja pengetahuan tentangnya. hanya Allah swt yang memahaminya, seperti terjadinya hari kiamat dan hakikat ruh yang menjadi bagian daripada ilmu-ilmu gaib.

Mengenai metode yang digunakan oleh Rasul saw dalam menafsirkan al-Quran ialah dengan dua cara: (Ahmad Izzah, 2011: 17), 1) Penafsiran Al Quran dengan Al Quran 2) Penafsiran Al Quran dengan pemahaman Rasulullah Saw yang juga dikenal dengan sebutan *al-Sunnah* atau Hadis.

Sumber-sumber tafsir pada masa Nabi

Pemahaman Nabi itu Sendiri

Umat Islam tidak mempunyai keraguan bahwa Rasul merupakan seorang mufassir dan referensi utama yang menjelaskan wahyu ketuhanan, ia menjelaskan dan menyingkap makna-makna yang terkandung di dalam ayat tersebut. Oleh karena itu dengan pemahamannya membuat para sahabat yang hadir dalam majlisnya memahami dengan betul makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Contoh Surat al-Baqarah 2: 187, Ayat ini menjelaskan benang putih dan hitam tidak bermaksud dengan apa yang dimaksud dengan benang hitam atau putih sendiri. Tetapi kata *Isti'arah* atau pinjaman yang menjelaskan terangnya waktu subuh dan gelapnya waktu malam, tetapi sesuai dengan riwayat yang ada, hal ini bagi sebagian orang. Seperti 'Adi bin Hatim permasalahan ini tidak jelas bagi dirinya sehingga membutuhkan tafsir. ketika itu nabi menjelaskan

Al-Quran itu sendiri

Nabi Saw dalam menjelaskan beberapa ayat al-Quran terkadang dengan menyebutkan ayat yang lain sebagai penafsiran dan penjelasannya, dan beliau pun sudah mengaktualisasikan.

Seperti al-An'am ayat 82. Untuk menjelaskan makna zalim di sini ialah syirik, Nabi menyandarkannya kepada surat Lukman ayat 13.

Penjelasan dari Jibril

Ketika surat al-Kautsar turun berkenaan dengan ayat ke dua. Nabi bertanya kepada Jibril. "wahai Jibril Qurban apa yang Allah perintahkan bagiku? Bahwa sesungguhnya bukanlah Qurban kambing yang dimaksud tetapi Allah memerintahkanmu yaitu apabila engkau hentak *takbiratul ikhram* dalam shalat hendaklah mengangkat kedua tanganmu, begitu juga ketika engkau bertakbir, ruku', dan bila engkau mengangkat kepalamu dari ruku' maka sesungguhnya itulah yang dimaksud dengan ayat ini yaitu shalat kita dan malaikat yaitu yang ada di langit ketujuh.

Bimbingan Tuhan

Nabi bertanya kepada Jibril tentang apa yang dimaksud dengan al-Qurba. Jibril merujuk kepada Tuhannya. Kemudian Allah menurunkan wahyu kepada Nabi. Yang dimaksud dengan al-Qurba ialah berikanlah Fadaq itu kepada Fatimah Lihat surat an-Najm ayat 3,4 dan 5.

Tafsir Masa Sahabat

Tingkat kualitas pemahaman para sahabat terhadap al-Qur'an bertingkat-tingkat. Betapapun al-Qur'an itu turun dengan bahasa mereka, akan tetapi karena *uslub* kebahasaan yang digunakan oleh al-Qur'an bergradasi. Sehingga berpengaruh dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Di dalam sejarah Islam, tercatat sepuluh *mufassir* di kalangan sahabat yang terkenal yaitu *khulafah ar-rasyidin*; Abu Bakar al-Shiddiq, Umar Ibn al-Khattab, Utsman Ibn Affan, dan Ali Ibn Abi Thalib. Selain sahabat di atas Ibn Mas'ud, Ibn Abbas, Ubay Ibn Ka'ab, Zaid Ibn Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, Abdullah Ibn Zubair, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Amr bin 'Ash, dan Aisyah, juga masuk kedalam kategori sahabat yang tafsirannya dijadikan rujukan oleh umat setelahnya. Kebanyakan dari mereka menafsirkan al-Quran dengan *tafsir bi al-ma'tsur*. yaitu menafsirkan al-Quran dengan menyandarkan kepada riwayat dari Nabi saw.

Diantara shahabat yang mempunyai kredibilitas untuk menafsirkan al-Quran seperti: Jabir bin Abdullah Anshari. Muh Husain Thaba'thabei mengatakan Ia merupakan seorang sahabat besar yang sepeninggal Nabi ia menyibukkan diri dalam menafsirkan al-Quran. Sedangkan Asyuyithi mengatakan bahwa ia merupakan seorang mufasir yang penafsirannya sangat sedikit sampai ke skita. (Jalaludin Abdurahman As-Syuyuti, 2006:1233.)

al-Khulafa ar-Rasyidin juga dalam memahami al-Quran terjadi tingkatan-tingkatan. Dalam hal ini sahabat Ali Ibn Abi Thalib dikenal paling banyak dalam menafsirkan Al-Quran dibandingkan dengan sahabat-sahabat yang lainnya. Hal ini dikarenakan beberapa hal antara lain:

- a. Ketiga khalifah tersebut secara berturut-turut terlibat langsung dengan kegiatan dunia politik praktis.
- b. Usia mereka yang tidak lama berselang dengan usia Rasulullah Saw dan mereka meninggal lebih awal dibandingkan Ali Ibn Abi Thalib.
- c. Ali Ibn Abi Thalib telah memeluk Islam sejak masa kanak-kanak, berbeda dengan para sahabat lainnya yang memeluk Islam setelah usia dewasa.
- d. Faktor lainnya adalah pernyataan Rasulullah Saw dalam sebuah hadis yang mengatakan bahwa Beliau (Rasulullah Saw) adalah gudang atau kotanya ilmu, dan Ali Ibn Abi Thalib adalah pintunya.

Imam Asy-Syuyuthi, di dalam kitab *al-Itqan* menghadirkan sebuah riwayat yang menunjukkan Sahabat Ali yang paling banyak meriwayatkan al-Quran.

Diriwayatkan dari Ma'mar dari Wahab dari Abdillah dari Abi Thufail berkata "aku menyaksikan Ali sedang berkhotbah seraya berkata "tanyalah kalian kepadaku demi Allah tiadalah kalian bertanya kepadaku tentang sesuatu kecuali aku akan khabarkan kepada kalian dan tanyalah kepadaku tentang kitab Allah dan demi Allah tidak ada satu ayat pun kecuali saya mengetahuinya apakah di malam hari atau di siang hari apakah di darat atau di gunung

Selain sahabat Ali ra, Abdullah Bin Mas'ud dan Ibn Abbas juga merupakan sahabat Nabi yang mempunyai kredibilitas tinggi untuk menafsirkan al-Quran. Ibn Abbas mendapat gelar *tarjuman Al Quran* (Juru bicara Al Quran), *bahr al-Ummat* (Sumber ilmu umat), dan *Syaykh al-Mufassirin* (Guru besar *mufassir*).

Ciri-ciri Penafsiran Zaman Sahabat:

Ahmad Izz'ah dalam bukunya *metodologi ilmu tafsir*, menyebutkan bahwa tafsir pada masa sahabat memiliki ciri-ciri yang khas, ciri-ciri tersebut antara lain:

- a. Penafsiran Al Quran tidak secara keseluruhan, karena sahabat hanya menafsirkan sebagian dari ayat Al Quran yang benar-benar mereka alami dan kuasai.
- b. Perbedaan penafsiran di antara mereka relatif sedikit, karena selain secara politis para sahabat masih tetap utuh dan pasdu, juga belum banyak masalah yang dihadapi.
- c. Penafsiran yang dilakukan umumnya bersifat global, tidak panjang lebar dan mendetail.
- d. Membatasi diri pada penjelasan makna-makna etimologis dengan gaya ungkapan yang sederhana dan singkat, dan tidak menggunakan metodologi penafsiran yang rumit seperti yang berkembang kemudian.
- e. Tidak melakukan *istimbath* atas hukum-hukum fikih dari ayat-ayat Al Quran, apalagi jika *istimbath* hukum itu lebih mengedepankan semangat pembelaan kepada mazhab-mazhab fikih yang saat itu belum terjadi.
- f. Tafsir Al Quran sama sekali belum dibukukan.
- g. Penafsiran Al Quran umumnya dilakukan dengan menguraikan hadis, bahkan tafsir itu merupakan bagian dari hadis.

Sumber-sumber penafsiran pada masa sahabat:

Kita ketahui bahwa di dalam al-Quran terdapat ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih*, ada *Muthlaq* (tidak terikat) dan *muqayyad* (terikat), 'Am dan *Khas*, *Qath'iy* dan *Zhanny*, *Zhahir* dan

Bathin serta *Manthuq* dan *Mafhum*. Hal ini membuat mufassir mencari dan menggali al-Quran lebih dalam lagi dengan menggunakan beragam sumber penafsiran. Termasuk para sahabat. Dalam penafsirannya, mereka berpegang pada 4 hal.

Al Quran *Al-Karim*,

Dalam al-Quran apa yang dikemukakan secara global di satu tempat di jelaskan secara terperinci di tempat yang lain. Seperti dalam surat an-nisa ayat 27 (menceritakan tentang orang-orang yang mengikuti syahwat) yang ditafsirkan dengan surat an-Nisa 44 (mereka adalah orang-orang ahli kitab.). contoh lain dalam surat al-Baqarah ayat 37 tentang kalimat yang Allah ajarkan kepada Adam, kemudian dijelaskan dalam surat al-A'raf ayat 23 yaitu ungkapan doa *rabbana dhalamna*.

Hadis Rasulullah Saw

Fungsi hadis ialah sebagai penjelas dari al-Quran. Dengan demikian ketika para sahabat mendapatkan permasalahan dan permasalahan itu tidak dijelaskan di dalam al-Quran secara rinci, maka mereka merujuk kepada hadis-hadis Nabi saw. Metode seperti ini disebut dengan "Tafsir al-Quran dengan Hadis (*Tafsir bi al-Ma'stur*).

Sebagai contoh ketika ayat al-Quran turun berkenaan surat al-An'am ayat 84 tentang prihal orang-orang mukmin yang tidak tercampur keimanannya dengan kezaliman. *Alladzina amanu walam yalbatsu imanuhum bizulmin*. Para sahabat bertanya kepada nabi siapa diantara kami yang tidak mendhalimi dirinya? Nabi menjawab sesungguhnya tidak sebagaimana yang kau maksudkan. Tidakkah kalian mendengarkan apa yang dikatakan oleh hamba yang shaleh yaitu *inna syirka lazulumun 'azim* (sesungguhnya itu adaah kemusyrikan)

Pemahaman dan Ijtihad.

Para sahabat apabila tidak mendapatkan penjelasan di dalam Al-Quran dan *Sunnah* Rasulullah, mereka melakukan Ijtihad. Ijtihad yang mereka lakukan mempunyai nilai kualitas yang tinggi disebabkan: *pertama*, bahasa yang al-Quran gunakan ialah bahasa Arab dan bahasa Arab ialah bahasa keseharian mereka. *Kedua*, mereka mengetahui seluk beluk masyarakat Arab. *Ketiga*, mereka mengetahui keadaan kaum Yahudi dan Nashrani di Jazirah Arab serta mengetahui *asbab an-nuzulnya*. *Keempat*, mereka mempunyai pemahaman dan daya nalar yang kuat. (Muhammad Husain ad-Dzahabi, 45)

Sebagai contoh untuk memahami surat al-Baqarah ayat 189 *laisa burru bi'an ta'tu al-buyuta min zuhuriha*. Ayat ini tidak mungkin dipahami dengan baik tanpa mengetahui kebiasaan-kebiasaan orang arab pada masa jahiliyyah. Begitu juga memahami keadaan keadaan Yahudi dan Nashrani di Arab pada waktu itu, sngat membantu di dalam memahami ayat-ayat yang mengisyaratkan kepada mereka dan menjawab mereka. Berkenaan dengan nalar tidak diragukan lagi adanya riwayat-riwayat nabi yang menjelaskan keluhuran dan keutamaan mereka. Seperti doanya nabi kepada Ibn Abbas *Iallahumma faqihhu fi al-Din wa 'allimhu fi ta'wil*.

Ahlu Kitab Yahudi dan Nashrani.

Mereka menjadikan ahlu kitab sebagai rujukan dikarenakan. Al-Quran yang mengakui bahwa beberapa permasalahan yang ada juga terdapat di dalam Taurat. Seperti kisah para Nabi. Begitu juga di dalam Injil terdapat kisah Nabi Isa AS beserta beberapa mukjizatnya. Hanya saja al-Quran tidak menyebutkannya secara rinci.

Tafsir Masa Tabi'in

Setelah masa sahabat berakhir segala urusan yang terjadi pada masa sahabat berganti alih kepada para *tabi'in*. Begitu juga mengenai hal ilmu pengetahuan yang telah berkembang pada masa itu.

Penafsiran dari masa ke masa telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dikarenakan penafsiran pada masa sahabat diterima baik oleh para Tabi'in di berbagai daerah kawasan Islam. Dan pada akhirnya mulai muncul kelompok-kelompok ahli tafsir di Makkah, Madinah, dan di daerah lainnya yang merupakan tempat penyebaran agama Islam pada masa Tabi'in. Masa *tabi'in* terjadi kira-kira dari tahun 100 H/723 M-181 H/812 M yang ditandai dengan wafatnya Tabi'in terakhir, yaitu Khalaf bin Khulafat (w.181 H), sedangkan generasi Tabi'in berakhir pada tahun 200 H.

Sumber-sumber Penafsiran

Sumber-sumber tafsir pada masa ini tidak jauh berbeda dengan masa sahabat, karena para *tabi'in* mengambil tafsir dari mereka:

- Al-Quran
 - Apa yang diriwayatkan sahabat dari Rasulullah (Hadis)
 - Apa yang diriwayatkan dari sahabat tentang tafsir
 - Apa yang mereka ambil dari Ahli Kitab
 - Ijtihad mereka
- a. Metode penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan pada masa ini tidak jauh berbeda dengan masa sahabat, karena para *tabi'in* mengambil tafsir dari mereka. Kelebihan pada masa ini ialah para *tabi'in* mendirikan madrasah-madrasah tafsir, sehingga mengeluarkan banyak para ahli dalam bidang tafsir serta pengkodifikasian kitab-kitab tafsir.

1. Ciri-ciri penafsirannya

Banyak terdapat kisah-kisah *Israiliyyat*. Hal ini disebabkan karena banyaknya Ahli Kitab yang masuk Islam. Sementara di dalam pemikiran mereka masih tersimpan berita-berita yang tidak ada hubungannya dengan hukum-hukum *syar'i*. Seperti berita tentang awal penciptaan manusia, rahasia-rahasia wujud, dan permulaan alam.

2. Para *tabi'in* di dalam tafsirnya menjaga periwayatan

Periwayatan yang mereka lakukan terbatas pada otoritas guru-gurunya. Seperti yang terjadi pada ahli Makkah merujuk kepada Ibn Abbas, Ahli Madinah dari Ubaiy dan Irak merujuk ke Ibn Mas'ud.

3. Terjadi pertentangan antara madhab

Pada masa ini mulai lahir beragam madhab dalam Islam. Sebagai contoh Qathadah bin Da'amah as-Sadusi. Ia dituding sebagai seorang Qadariyyah. Sehingga mempengaruhi dalam pola penafsirannya. Dengan adanya khabar tersebut banyak orang-orang yang menghindari periwayatan darinya. Contoh lain Hasan al-Bashri yang telah menafsirkan al-Quran tentang *qadha* dan *qadar*. Dan ia mengkafirkan orang yang mendustakan dan menafikan adanya *qadha* dan *qadar*.

4. Banyak perbedaan di antara para *tabi'in* dalam penafsiran.

Menurut Husain ad-zahabi, perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan *salaf*, bisa di kompromikan lewat pendekatan-pendekatan antara lain: menyadari antara satu dengan yang lainnya mempunyai qira'at yang berbeda, setiap mufasir mencoba menafsirkan sesuai dengan bacaan yang ia yakini

b. Pusat Penafsiran al-Quran Masa Tabi'in:

Al-Quran turun di dua periode pertama Mekah (ayat dan surat yang turun disebut dengan surah *Makiyyah*) dan periode Madinah (yang disebut dengan sebutan surat *Madaniyah*). Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa Al-Quran turun kepada Nabi Muhammad dan pada waktu yang sama ia juga disebut sebagai penafsir pertama. Namun setelah Nabi wafat banyak bermunculan para *mufasir* dari kalangan sahabat dan *tabi'in*.

Mereka menyambutnya dengan penuh semangat, memenuhi panggilan Allah serta mengamalkan wasiat Nabi saw. Mereka menyebar ke pelosok daerah dengan membawa bendera Islam dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat yang ada di hadapannya. Hal ini ditandai dengan hadirnya beberapa marasah-madrasah sebagai pusat kajian tafsir al-Quran.

Muhammad Husain ad-Zahabi menyebutkan terdapat tiga madrasah tafsir pada era *tabi'in* yaitu Makkah, Madinah dan Iraq. Sedangkan menurut Muhammad Hadi Ma'rifah pada zaman *tabi'in* terdapat lima madrasah yaitu Makkah, Madinah, Kufah, Bashrah dan Syam. Terlepas dari itu perkembangan tafsir yang termasyhur ialah berpusat di Makkah, Madinah dan Iraq

1. Makkah *al-Mukarramah*

Makkah merupakan kota di mana Nabi Muhammad Saw lahir. Di tanah kelahiran Nabi ini didirikan pusat penafsiran al-Quran oleh Abdullah bin Abbas. Nama lengkapnya Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf al-Quraisyi al-Hasyimi. Majlisnya dihadiri oleh sahabat-sahabatnya dan para *tabi'in*. Ibn Abbas memberikan penjelasan kepada murid-muridnya tentang apa yang menjadi permasalahan mereka terhadap makna-makna ayat. Diantara murid-muridnya ialah Said bin Zubair, Ikrimah, Atha' bin Abi Rabbah dan Mujahid.

Mujahid dikenal sebagai seorang *tabi'in* yang ketika memahami al-Quran dengan pendekatan *aql*. Hal ini tergambar amat jelas ketika kita melihat penafsirannya. Sebagai contoh:

Terdapat riwayat dari Ibn Jarir yang menukil dari Mujāhid tentang penafsiran terhadap dua ayat surah al-Qiyamah (75): 22 dan 23.

Mujahid menafsirkan ayat ini dengan

“Menanti pehala dari tuhannya, dan Tuhan tidak bisa dilihat oleh makhluknya”

Keistimewaan madrasah ini memiliki dua ciri; (1) dalam hal qira'at, madrasah ini menggunakan qiroat yang berbeda-beda, (2) Metode penafsirannya menggunakan dasar aqliy dan tidak menafikan juga riwayat-riwayat yang ada.

2. Madinah

Madinah adalah pusat kota yang strategis untuk menjadi pusat pemerintahan dan peradaban. Dari kota ini juga, muncul seorang guru besar dalam bidang tafsir Al-Quran yaitu Ubay bin Ka'ab al-Anshari yang mendapatkan gelar *Sayyid al-Quran*. Nama lengkap beliau adalah Ubay bin Ka'ab bin Qais bin 'Ubaid al-anshari al-Khazrajiy dari Bani al-Najjar. Beliau juga sering dipanggil dengan sebutan Abu al-Undzir.

Sebagai guru besar pada bidang tafsir beliau mempunyai beberapa murid. Diantara muridnya yang terkenal ialah Zaid bin Aslam, Abu 'Aliyyah dan Muhammad bin Ka'ab al-Qaradi.

3. Kufah (Iraq)

Madrasah ketiga ini terletak di Kufah atau Iraq. Madrasah ini didirikan oleh Abdullah bin Mas'ud dan ia mendapatkan mandat oleh khalifah Umar bin Khatab untuk menjadi guru besar di Iraq. karena kemasyhuran dan banyaknya pengetahuan yang ia kuasai. Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib bin Hudzail bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhir. Beliau juga merupakan salah satu dari Muridnya Imam Ali bin Abi Thalib.

Di antara murid-murid beliau yang terkenal adalah, al-Qamah bin Qays, Masruq, Aswad bin Yazid, Murrah al-Hamdani, Amir as-Sya'bi, Hasan al-Bashri, Qatadah. Menurut Az-Zahabi perkembangan tafsir di Kuffah ialah perkembangan tafsir yang berorientasi pada *tafsir bi al-ra'i*

c. Tingkatan-tingkatan Tabi'in

Ibn Taimiyyah berkata bahwa orang yang paling memahami tentang tafsir di Makkah ialah Murid-muridnya Ibn Abbas seperti Mujahid, Atha' bin Abi Rabbah, Ikrimah, Sa'id bin Jubair dan Thawus. Sedangkan *tabi'in* yang berada di Kuffah ialah murid-murid Ibn Mas'ud dan yang di Madinah ialah Zaid bin Aslam dan Malik bin Anas.

Sedangkan dalam riwayat Sufyan al-Tsauri dikatakan "ambilah pengetahuan tentang tafsir kepada empat orang yang utama pada zamannya yaitu Sa'id bin Jubair, Mujahid, Ikrimah dan adh-Dhuhak

1. Tafsir Masa *Tabi' Tabi'in*

Pada masa ini, pembukuan atau penyusunan tafsir sudah menjadi ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Kitab tafsir pada masa ini sudah tidak bercampur dengan hadis-hadis Nabi. Menurut imam as-Suyuthi dalam *al-Itqan* mengatakan. "penafsiran pada masa *tabi' tabi'in* lebih kepada pembukuan kitab tafsir. Yaitu dari penafsiran dan ungkapan para sahabat dan *tabi'in*. Seperti tafsir Sufyan bin 'Uyainah, Waqi' bin al-Jarah, Syu'bah bin al-Hujjaj, Yazid bin Harun, Abdul Razak, Adam bin Abi Iyas, Ishak bin Rahawih, Ruh bin 'Ubadah, 'Abd bin Huma'id, Sunaid dan Abi Bakr bin Abi Syaibah.

Setelah generasi para *tabi' tabi'in* selesai. Lahir seorang mufasir yang masyhur yang kitabnya masih menjadi refrensi primer diberbagai wilayah yaitu imam Ibn Jarir Ath-Thabari. Ia menamai kitabnya dengan sebutan *jami' al-bayan 'an ta'wil 'ay al-Quran*. Yang dikenal dengan nama al-Tafsir ath-Thabari. Dan setelah Ath-Thabari muncul juga generasi mufassir lain seperti Ibn Abi Hatim, Ibn Majah, Hakim.

2. Tafsir Kontemporer:

Kajian studi al-Qur'an, pada zaman kontemporer lebih cenderung mengkaji al-Quran sesuai dengan kondisi para penafsirnya. Hal ini dikarenakan pada masa kontemporer mengandung paradigma bahwa al-Quran *Shalih li kulli zaman wa makan*. Asumsi ini membawa implikasi bahwa problem-problem sosial keagamaan di era kontemporer tetap akan dijawab oleh al-Quran dengan cara melakukan kontekstualisasi penafsiran secara terus menerus, seiring dengan semangat dan tuntutan problem kontemporer.

Paradigma tafsir kontemporer dapat diartikan sebagai sebuah model atau cara pandang, totalitas premis-premis dan metodologis yang dipergunakan dalam menafsirkan di era kekinian.

Ada beberapa karakteristik yang menonjol dalam paradigma tafsir kontemporer antara lain, (Abdul Mustaqim, 59)

a. Memposisikan al-Quran sebagai Kitab Petunjuk

Upaya untuk menjadikan al-Quran sebagai kitab petunjuk pada masa ini, dipelopori oleh Muhammad Abdul atas kegelisaannya terhadap karya-karya tafsir pada masa itu. Pasalnya pada masa itu penafsiran al-Quran hanya sekedar memaparkan berbagai pendapat para ulama yang berbeda-beda sehingga menjaukan dari tujuan al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia. Para mufasir kontemporer menganggap al-Quran bukan teks yang mati, namun teks yang hidup, sehingga mereka melahirkan model pembacaan dan penafsiran atas al-Quran secara kritis dan produktif.

b. Bernuasa Hermeneutis

Pendekatan yang tidak dijumpai pada masa klasik yaitu menjadikan ilmu hermeneutik menjadi basis penafsiran al-Quran. Kajian hermeneutika digunakan pertama kali di kalangan sebaian cendekiawan Kristen Protestan sekitar tahun 1654 M. Mereka tidak puas dengan penafsiran gereja terhadap teks Perjanjian lama dan Baru. Secara esensial kajian penafsiran hermeneutika yang dinilai oleh sementara para pakar mencakup tiga bentuk, yaitu:

- a) Mengungkap apa yang ada dalam pikiran melalui kata-kata dalam rangka menyampaikan kepada sasaran yang dituju
- b) Penjelasan rasional menyangkut hal-hal yang masih samar, agar maksudnya dapat dipahami dengan jelas
- c) Menerjemahkan ke bahasa yang dipahami oleh sasaran

Nampaknya dari uraian di atas tujuan utama hermeneutika ialah untuk menggali makna yang tersembunyi dibalik teks. Dalam kajian hermeneutik tidak akan terlepas pada tiga aspek yaitu peran teks, pengarang dan pembaca. Sehingga gagasan ini bisa diterapkan untuk menambah wawasan cakrawala baru dalam menafsirkan al-Quran. Para sarjana muslim yang mencoba untuk menafsirkan al-Quran dalam perspektif hermeneutika seperti Nasr Abu Zaid, Fazlur Rahman, Muhammad Sahrur .

c. Kontekstual dan Berorientasi pada *spirit* al-Quran

Wujud kontekstualisasi penafsiran pada masa kontemporer dalam menafsirkan al-Quran dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yaitu dengan memanfaatkan perangkat keilmuan yang ada seperti, filsafat, semiotik, hermeneutik, kajian kebahasaan, sosial, dan sains. Wujud lain yang digunakan ialah dengan melahirkan metode tafsir maudhu'i sehingga penafsir akan memberikan perhatian yang lebih terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu.

d. Ilmiah, Kritis dan Non-Sektarian

Dikatakan ilmiah karena produk tafsir yang dihasilkan dapat diuji kebenarannya berdasarkan konsistensi metodologi yang dipakai mufasir dan siap menerima kritik dari komunitas akademik, sedangkan dikatakan kritis dan non-sektarian karena pada umumnya para mufasir kontemporer tidak terjebak pada kungkungan mazhab. Seperti *tafsir al-Mizan* Sumber-sumber yang ia rujuk ialah kitab-kitab tafsir, hadis, dan sejarah. (Muhammad Husain Thabatabai, 1996)

Terlebih dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengundang para ahli tafsir memberikan waktu khusus untuk menggali makna al-Quran lewat pendekatan saintifik. Sehingga melahirkan corak baru dalam penafsiran, yang belakangan dinamakan dengan *tafsir bil ilmi* (tafsir saintifik), contoh dari tafsir ini ialah *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân*

al-Karîm Tafsir ini ditulis oleh sayyid Tanthawi Jawharî al-Miṣrî (w. 1385 H/1940 M). Berkembangnya kajian filsafat di dunia islam kontemporer melahirkan tafsir filosofis yang kemudia dikembangkan oleh Muhammad Husain Thaba'thaba'i yang menulis tafsir *al-mizan fi tafsir al-Quran*.

Dalam hal metodologi penulisan tafsir pun pada zaman ini penulisan tafsir lebih terperinci dan fokus pada tema-tema tertentu. sehingga melahirkan tafsir *maudhu'i*. Sistem penulisan tafsir seperti ini membuat para pembaca dan pengkaji al-Quran semakin tersistematisasikan.

Pemandangan di atas tidak ditemukan pada masa perkembangan tafsir masa rasul, sahabat, *tabi'in* dan *tabi'tabi'in*. Sehingga hal ini yang menjadi letak perbedaan pada masa kontemporer dengan masa-masa lainnya.

Contoh Tafsir Kontemporer

1. Tafsir al-Mizan fi Tafsiri al-Quran

Tafsir al-Mizan merupakan salah satu dari karya tafsir modern. Yang ditulis oleh seorang ulama besar, ahli filsafat dan ilmu 'irfan asal negeri Mulla. yaitu Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i. Ia lahir pada tanggal 29 Dzulhijjah tahun 1321 H / 1892 M.

Selayang pandang tentang tafsir al-Mizan

Di dalam mukadimah tafsir tersebut. Terdapat banyak informasi yang berkaitan dengan sumber-sumber yang ia gunakan. Seperti data kelahirannya, corak penafsiran, metode penafsiran dan sebagainya.:

- Sumber-sumber yang ia rujuk ialah kitab-kitab tafsir, hadis, dan sejarah. Walaupun ia mempunyai latar belakang syi'ah ia juga menjadikan kitab-kitab *ahlu sunnah* sebagai sumber primer.
- Corak yang dimiliki tafsir al-Mizan ialah corak tafsir falsafi. Hal ini disebabkan karen a latar belakang yang ia miliki, seperti pengetahuan dan keahlian yang ia miliki, dan kondisi sosial yang berbeda. Namun penafsiran yang ia hadirkan tidak ada yang bertentangan dengan ilmu syar'i.
- Di dalam tafsirnya ia juga menggunakan penafsiran al-Quran dengan al-Quran, *siyaq* ayat, *munasabah* yaitu kolerasi atau hubungan antara ayat atau kumpulan ayat dengan yang lainnya. Menghadirkan *asbab an-nuzul*, Kemudian ia kupas dengan tuntas dengan menghadirkan dalil-dalil yang berkaitan dengannya.
- Dalam hal menanggapi *israiliyyat* Thabathabai sangat keras dan tegas, bahkan mengingatkan kepada para mufasir setelahnya supaya tidak terjerumus di dalam kesalahan penafsiran.
- Pada penggunaan pendekatan bahasa seperti 'irab, balaghah, ilmu mani' dan bayan. Alamah tidak terlalu banyak menggunakannya.
- Metode penulisannya ia menggunakan metode *tartibi* yaitu penafsiran al-Quran yang dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas secara berurutan sebagaimana urutan mushaf yang ada. dan Di awal surat ia menjelaskan poin-poin penting dalam surat tersebut. Guna mempermudah pembaca di dalam memahami apa yang akan ia sampaikan.

Contoh penafsiran Alamah Thabathaba'i

Alamah Thabathaba'i dalam menjelaskan surah an-Nas dari tiga ayat pertama. menyatakan bahwa, Tabiat manusia apabila menghadapi kejelekan dan bahaya selalu ia menghindar dan merasa takut. Ia merasakan kelemahan di dalam dirinya. sehingga dia akan bergantung kepada yang lebih kuat. Dalam persepsinya yang dzat memiliki kelayakan untuk dimintai pertolongan adalah salah satu dari nama itu. Yaitu:

Pertama, Rabb yang mengatur, menguasai, membimbing dan mengurusnya. Yang kesemuanya akan kembali dikehadirannya.

Kedua, Malik ialah memiliki kekuatan dan kekuasaan yang tinggi. Dia yang akan menolongnya disaat kita butuh pertolongan.

Ketiga, Ilahi ialah bermakna Tuhan yang disembah. Hal ini menunjukkan keniscayaan kita untuk menyembah Tuhan. Dia adalah Tuhan yang Esa tidak ada satu pun yang menyerupainya. Hal ini dalam keikhlasan hamba untuk menyeru. Dan seorang hamba tidak meminta sesuatu dari kebutuhan-kebutuhan kecuali kepada-Nya. Dan tidak berkehendak kecuali apa yang Allah kehendaki. Ia tidak beramal kecuali apa yang Tuhan kehendak.

Karena itu Allah adalah Tuhan dan pemilik manusia serta wajib disembah oleh manusia. Seluruh sifat-sifat ini terkumpul dalam sebuah surah az-Zumar ayat 6 (dalikumullah rabbukum lahu mulku lailaha illahu fa'anna tashrifun yang mengisytiharkan kepada rububiyah dan uluhiyyah. Serta surat al-Hadid ayat lima yang mengisytiharkan kepada kepemilikannya. Lahu mulku samawati wa al-ard.

Setelah penjelasan di atas barulah Alamah membahas ayat ini dengan perspektif riwayat. Seperti:

Riwayat dari Abi Abdillah berkata “*Jibril datang kepada Nabi dan Nabi mengadu kepada Jibril. Kemudian Jibril memberikan kepada Nabi berupa surah al-Mu'awidatun dan al-Ikhlash. Jibril berkata dengan nama Allah, Engkau akan menjadi lembut dan dengan nama Allah akan menyembuhkanmu dari setiap bala yang menghadangmu. Maka ambillah! Jangan kau tolak. Maka Nabi membaca surat-surat tersebut.*

2. Tafsir An-Nur

Tafsir ini ditulis oleh Muhsin Qira'ati. Berikut beberapa kelebihan yang ada pada *tafsir an-nur* antara lain:

- Tidak menggunakan istilah-istilah sastra, fiqhi, teologi dan istilah-istilah yang bersifat. Ia selalu menghadirkan pelajaran dan hikmah dari al-Quran, dengan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami. Sehingga pembaca dengan mudah apa maksud tujuan sang penulis.
- Menjauhkan dari istilah *tafsir bi al-ra'i* dan hanya mengambil dari ayat dan riwayat.
- Kebanyakan pesan dan pelajarannya, diambil dari tafsir-tafsir *mu'tabar* baik dari kalangan Syi'ah dan Sunnah.
- Metode yang digunakan di dalam penafsirannya ialah *ijtihadi* yang diambil dari pesan-pesan umum ayat.
- Corak yang ada pada kitab ini ialah *al-Adab al-Ijtima'i* sosial.
- Muhsin Qira'ati dalam tafsirnya ia menghadirkan terlebih dahulu terjemahan dari ayat yang menjadi objek kajiannya. Kemudian ia kaji dengan beragam pendekatan dan diakhiri dengan kesimpulan berupa poin-poin penting dan ringkas.

Dalam menafsirkan surah al-Fatihah.

Ia menjelaskan “*bismillah*”. “*dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang*”. Ungkapan ini, sudah menjadi tradisi di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat pada waktu itu, setiap perbuatan-perbuatan yang penting dan bernilai mereka memulainya dengan nama orang-orang yang besar dan terhormat yang mereka pujakan. Karena mereka berharap, pekerjaan yang mereka lakukan supaya tetap terkoneksi dengan nama tersebut. Terkadang mereka menyebut dengan nama patung-patung, dan tidak jarang pula dengan nama Tuhan.

Kata *bismillah*, tidak digunakan hanya untuk mengawali kitab suci al-Quran, tetapi *bismillah* juga digunakan untuk mengawali setiap surat yang lainnya serta mengawali kitab-kitab langit (Taurah, Zabur, Injil dan al-Quran).

Poin Penting dalam *Bismillah*

- Bismillah menjelaskan warna ketuhanan dan pandangan dunia Tauhid
- Bismillah adalah simbol ketauhidan sedang nama yang lain adalah simbol kekufuran
- Menyamakan nama Tuhan dengan menyamakan nama-nama lainnya adalah bentuk sebuah kemusyrikan
- Bismillah adalah simbol kekekalan dan setiap yang tidak memiliki warna ketuhanan maka akan sirna. (al-Qashash: 88)
- Bismillah adalah simbol kecintaan kepada Allah dan Tawakal kepadanya
- Bismillah merupakan simbol dari manusia tidak kesombongan, menampakkan kehinaan dan kelemahan dihadapan Allah swt.
- Bismillah sebagai simbol langkah awal penghambaan.
- Bismillah adalah simbol perlawanan terhadap setan. Karena siapa yang dalam hatinya selalu ada Tuhan maka setan akan tidak punya pengaruh kepadanya.
- Bismillah sebagai faktor kesucian setiap pekerjaan dan sebagai asuransi pekerjaan tersebut
- Dengan mengatakan Bismillah mengisyaratkan bentuk kesetiaan kepada Tuhan
- Bismillah menjelaskan, hanya nama Allah yang ada serta pertolongan hanya kepadanya.
- Dengan mengatakan Bismillah mengisyaratkan bahwa Tuhanlah sebagai tujuan utamanya, bukan kepada yang lain.

PENUTUP

Hikmah dan makna yang terkandung di dalam al-Quran tidak akan pernah habis. Dari zaman pertama kali turun sampai zaman sekarang. Para ulama dengan ikhlas dan tekun terus menerus menggali makna di balik ayat-ayat yang ada. Ribuan kitab tafsir telah tertulis ditangan mereka, dengan berbagai macam madzab tafsir, metode dan corak. Madzab tafsir seperti *tafsir bi al-ma'tsur* atau *ar-Riwayah*, *tafsir bi al-ijtihadi* atau *dirayah* dan *tafsir bi isyari*. Begitu juga corak yang mewarnai kitab-kitab mereka seperti corak kebahasaan, fikih, tasawuf, sosial (*al-Adab al-Ijtima'i*), kalam (*iqtiqadi*), falsafi, *tarbawi*, *akhlaki* dan sains (*'ilmi*). Sedangkan metode yang digunakan oleh para mufasir meliputi: *Tahli*, *Ijmali*, *muqaran*, dan *maudu'i*.

Tercatat dalam sejarah perkembangan tafsir dari masa-kemasa. Pada masa Nabi dan sahabat tafsir belum terbukukan dengan baik, bahkan tafsir masih bercampur dengan hadis Nabi, hal ini disebabkan karena pada masa itu corak penafsiran yang berkembang ialah *tafsir bil riwayah*.

Pada masa *tabi'in* dan *tabi' tabi'in* penafsiran al-Quran mulai berkembang dengan pesat. Hal ini ditandai dengan berdirinya pusat-pusat kajian tafsir yang berada di Makkah, Madinah dan Kufah. Pada masa ini pembukuan kitab-kitab tafsir mulai bermunculan serta metode penafsiran tidak hanya *tafsir bi al-riwayah*, namun *tafsir bi al-ijtihadi* mulai berkembang terutama di Kufah.

Pada masa kontemporer kajian studi al-Quran sesuai dengan kondisi para penafsirnya. Hal ini dikarenakan pada masa kontemporer mengandung paradigma bahwa al-Quran *Shalih li kulli zaman wa makan*. Asumsi ini membawa implikasi bahwa problem-problem sosial keagamaan di era kontemporer tetap akan dijawab oleh al-Quran dengan cara melakukan kontekstualisasi penafsiran secara terus menerus, seiring dengan semangat dan tuntutan problem kontemporer. Wujud kontekstualisasi penafsiran pada masa kontemporer dalam menafsirkan al-Quran dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yaitu dengan memanfaatkan perangkat keilmuan yang ada seperti, filsafat, semiotik, hermeneutik, kajian kebahasaan, sosial, dan sains. Wujud lain yang digunakan ialah dengan melahirkan metode tafsir maudhu'i sehingga penafsir akan memberikan perhatian yang lebih terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad, *Fatihah al-Kitab*. Kairo: Kitab al-Tahrir. 1382 H.
- Babai, Ali Akbar. Tarikh Tafsir Quran. Qum: *Pezuhesqoh Hauzeh wa Danesqoh*. 1387 HS. Jilid 1.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 2004.
- Dzahabi, Muhammad Husain, *Tafsir wa Mufassirūn*. Mesir: Maktabah Wahabiyyah. 2000. Jilid 1
- Ghifar, Abdurrasul, *Al-Muyassar fi ulum AL-Qur'an*, Beirut: Dar wa Maktabah al-Rasul al-Akram, cet.1,1995.
- Hashīm, Aḥmad Umar. *Al-Imām al-Sha'rawī: Mufassiran wa Dâ'iyan*. Kairo: Maktabah al-Turâth al-Islâmî.
- Izzah, Ahmad *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2011. Cet. III
- Isfahani, Muhammad Ali Ridhai, *Rawisho wa girāyisy Hoye Tafsiri Quran*, Qum: Copkhone Taukhid. 2000
- Isfahani, Ar-Raghib, *mufradat alfadz al-Quran*, Beirut: ad-Dar as-Samiyah. 1996.
- Ma'rifah, Muhammad Hādi. *Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Masyhad: al-Jāmi'ah ar-Ridhawiyah lil'ulūmi al-Islamiyyah. 1418 HS.
- *At-Tamhid fi Ulum al-Qur'an*," Qum: Muasasah al-Tamhid, Qum 2009.
- *Taisīr fi Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Qum: al-Mandhumah al-'Alamiyyah lil Ḥauzāt wa al-Madrasah al-Islamiyyah. 2007. Cet 1
- Masyhuri, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Angkasa, 1989
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS Group. 2012. Cet ke-2.
- Mihr, Husain Alawi, *Rawisyawa Ghirayes Haye Tafsiri*, Qum: Intisarat Uswah. 1381 HS.
- Qathān, Manan. *Mabāḥist fi 'Ulūm Al-Quran*. Ttp: Mansyurāt al-'Ashr al-Ḥadits. 1990
- Qira'ati, Muhsin. *Tafsir an-Nūr*. Qum: Dar rehehaq. 1384 HS. Jilid 1.
- Quraisyi, Ali Akbar, *Qāmūs Quran jild 5*, Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah. Ttp.
- Suyūti, Jalaludin. *Al-Itqān fi Ulum Al-Quran*. Ditahqīq oleh: Ahmad bin Ali Mesir: Darul Hadis. 2006.
- *ad-Durru al-Mantsūr fi Tafsīri al-Ma'tsūr*. Beirut: Dar al-Fikr. 2009

- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan 1996. Cet 12.
- Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarīr, *jāmi' al-bayān 'an ta'wīl 'ay' al-Quran*, Beirut: Dar al-Iḥyā' at-Turāts al-'arabi. T.th. jild 1.
- Thabātabā, Muhammad Husain, *al-Mizān fi Tafsīri al-Quran*, Beirut: Mu'assasatu al-'alami lilmathbū'āt. 1996. Jilid 1.
- Thabarsi, Fadl bin Hasan, *Majma' al-Bayān fi tafsir al-Quran jild 1*, Qum: Nūrūkhi. 1388 HS.
- Utsaimīn, Muhammad Shālih, *Ushūl fi al-Tafsīr*, Makkah: Dar Ibn al-Jauziyyah. 1430 H. Cet ke-3.
- Zamakhsyari, Abi Qasim Maḥmud bin Umar, *al-Kasyāf. 'an Ḥaqāiq Ghuwāmidh al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fi Wujūhi al-Ta'wīl*. Ditahqiq oleh Syekh Adil Akhmad Abdul Maujud dan Syekh Ali Muhammad. Riyad: Maktabah al-Ubaikah 1998. Jilid 1.
- Zarksyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah. *al-Burhan Fi Ulum al-Quran jild 1*, Beirut: Darul Fikr. 2004.